

HABITUASI KARAKTER UNGGUL SISWA MELALUI PERAN KEDISIPLINAN GURU DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDN 2 JATIBARAT, JEPARA

Zulfa Arifia Rahmadani ¹, Hasna Nur Alifah ², Rani Setiawaty ³

^{1/2/3} Universitas Muria Kudus

202133175@std.umk.ac.id, 202133183@std.umk.ac.id, rani.setiawaty@umk.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the habituation of students' superior character through the role of teachers' disciplinary attitudes in forming Pancasila student profiles. This research was carried out at SDN 2 Jatibarat. The type of research used is descriptive qualitative using an ethnographic approach. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. The subjects studied were class VI teachers at SDN 2 Jatibarat. Based on the research results, it was found that the habit of discipline has been implemented and applied by the class VI teacher at SDN 2 Jatibarat in accordance with the points of the Pancasila student profile, namely Faith, Devotion to God Almighty, and Noble Character, Independent, Mutual Cooperation, Global Diversity, Critical Reasoning, and Creative. This can be seen from the students' character which is shown from the results of observations made by researchers, such as politeness, a helpful attitude, and fairly good learning outcomes.*

Keywords: *Habituation, Discipline, Teacher, Pancasila Student Profile*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui habituasi karakter unggul siswa melalui peran sikap kedisiplinan guru dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Jatibarat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah guru kelas VI SDN 2 Jatibarat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kebiasaan sikap disiplin telah dilaksanakan dan diterapkan oleh guru kelas VI di SDN 2 Jatibarat sesuai dengan poin-poin profil pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Bergotong Royong, Berkebinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Hal tersebut terlihat dari karakter peserta didik yang ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti seperti sopan santun, sikap tolong menolong, dan hasil belajar yang cukup baik.

Kata Kunci: Habituasi, Kedisiplinan, Guru, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Guru berperan sebagai figur penting dalam proses pertumbuhan siswa di sekolah. Secara filosofis guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Kalimat tersebut memiliki makna yang mendalam terkait betapa pentingnya peran seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah, di mana segala perilaku dan perbuatannya akan menjadi pedoman anak didiknya untuk dijadikan contoh dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya seorang guru saja yang menjadi panutan siswa di

sekolah, melainkan seluruh pihak sekolah bertanggung jawab atas proses perkembangan karakter siswa, baik kepala sekolah hingga pengawas sekolah memberikan pengaruh teladan yang baik bagi peserta didik. Misalnya saja seorang guru ingin mengajarkan kesabaran kepada peserta didik, maka guru tersebut harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang sabar di hadapan anak didiknya (Uge et al., 2022).

Tugas dan peran seorang guru sebagai pendidik profesional bersifat cukup kompleks dan tidak terbatas hanya pada interaksi pedagogik di dalam kelas saja atau yang biasa disebut dengan proses belajar-mengajar. Guru juga berperan seperti administrator, evaluator, konselor, serta tergantung pada sepuluh kompetensinya. Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Karakteristik guru yang profesional adalah seluruh sikap dan tindakannya dalam memberikan pelayanan dengan berbagai cara, memperluas ilmu pengetahuan, mengajar dan memotivasi siswa, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, serta di masyarakat, sebagai contoh yaitu sikap orang muda terhadap orang yang lebih tua, cara mereka berpakaian adat atau agama, cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan baik terhadap siswa, atau sikap mereka terhadap rekan kerja dan anggota masyarakat lainnya (Payong, 2023).

Agar proses belajar mengajar dapat berfungsi dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar harus terkendali. Hal ini biasa disebut dengan manajemen kurikulum (Julia & Ati, 2019). Menurut Munawir et al. (2023) karakteristik seorang guru adalah ciri khas yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar dapat menjadi teladan bagi siswanya serta kecintaan dan keikhlasannya dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dengan memberikan sikap aktif, kreatif dan inovatif.

Sekolah menjadi salah satu sarana dalam membangun nilai-nilai karakter manusia. Karakter atau kepribadian dapat menggambarkan akhlak atau budi pekerti seseorang. Nilai karakter merupakan nilai penting yang perlu diajarkan kepada siswa sebagai bentuk jati diri mereka. Menurut Listyarti, karakter tersebut dikatakan baik apabila seluruh warga sekolah menciptakan dan membangun karakter yang telah disepakati bersama, tidak hanya dalam bentuk peraturan maupun teladan saja, akan tetapi perlu adanya kesadaran diri pribadi dalam melakukannya secara konsisten dan terus menerus hingga membentuk budaya sekolah (Idhofi & Agustin, 2023). Peran guru yaitu membantu siswa membangun karakter melalui keteladanan, cara berinteraksi, sopan santun, toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan karakter (Multazam & Setiasih, 2023).

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan penekanan pada pembentukan karakter (Susilawati & Sarifudin, 2021). Setiap poin yang terdapat pada sila Pancasila menggambarkan karakter bangsa yang berkualitas dan bermoral. Menurut Samrin, (2021) terdapat beberapa strategi dalam menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila, antara lain pemberian teladan, melakukan penyesuaian, penguatan adaptasi, kedisiplinan, dan integritas, serta internalisasi yang dapat membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini guru perlu melakukan berbagai upaya dalam menanamkan karakter Pelajar Pancasila. Salah satunya yaitu melalui habituasi atau pembiasaan. Dalam hal ini, sebagai seorang guru sebelum mengajarkan pembiasaan kepada peserta didik, perlu untuk merefleksi diri terlebih dahulu. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru alangkah baiknya dilandasi dengan kesadaran diri, bukan atas keterpaksaan karena peraturan yang ada. Dengan perilaku yang ditampakkan oleh guru kepada peserta didik secara tulus dan

ikhlas, maka hal tersebut akan terlihat dan terpancar oleh para murid. Hal tersebut secara tidak langsung akan teringat oleh peserta didik dan dapat mereka jadikan contoh dalam berperilaku.

Kedisiplinan guru menjadi faktor penting dalam menjalankan kehidupan di sekolah, baik dari segi kegiatan belajar mengajar hingga aktivitas pribadi maupun interaksi antar warga sekolah. Guru yang disiplin menunjukkan bahwa dirinya mampu menjalankan dan mencerminkan salah satu dari kompetensi guru yang profesional. Guru yang terbiasa menerapkan karakter disiplin, akan lebih mudah dalam mengorganisasi setiap kegiatannya terutama saat di sekolah, mulai dari kehadiran tepat waktu hingga proses mengajar yang sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Menurut Yusup et al., (2023) proses pembentukan disiplin membutuhkan setidaknya 21 hari kerja untuk menjadi suatu kebiasaan. Kedisiplinan seorang guru dapat terlihat ketika dirinya melakukan interaksi kepada para siswa, sehingga peserta didik yang terbiasa melihat karakter seorang guru dapat memberikan gambaran karakter positif dan menjadi motivasi untuk mengikuti kebiasaan guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara wali kelas VI SDN 2 Jatibarat, diketahui bahwa pembiasaan pembentukan karakter unggul yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila melalui sikap kedisiplinan yang telah diterapkan oleh beberapa guru memberi banyak manfaat terhadap diri siswa diantaranya yaitu siswa lebih menghargai waktu, meningkatkan keimanan kepada Tuhan, menerima segala perbedaan yang ada di lingkungan, dan lainnya. Beliau memaparkan bahwa peran sikap seorang guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembentukan karakter seorang siswa terlebih pada anak usia sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk proses menanamkan karakter baik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, karena menurut penelitian Hulu (2021) pada masa sekolah dasar usia mereka berkisar antara 6-12 tahun di mana fisik dan motorik mereka sedang mengalami perkembangan. Saat di lingkungan sekolah, siswa menganggap guru sebagai panutan yang dapat ditiru dan mengikuti segala ucapan yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, beliau menjelaskan sebagai sosok yang dijadikan pedoman siswa guru harus menunjukkan sikap dan kualitas terbaik yang dimiliki. Salah satu sikap yang sangat dominan tampak pada guru yang dijadikan panutan siswa yaitu sikap kedisiplinan, sikap kedisiplinan seorang guru mampu menjadi dasar dalam implementasi untuk membiasakan karakter baik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila karena segala kegiatan baik dimulai dari sikap disiplin.

Penelitian yang relevan dengan topik peneliti telah dilakukan oleh Iswan & Hadidah (2019) yaitu seorang guru memiliki peran yang sangat penting terhadap kebiasaan peserta didiknya, seperti halnya kedisiplinan yang harus ditanamkan terhadap setiap individu. Sebagai seorang pendidik, setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkannya pasti dapat dilihat dan diteladani oleh anak didiknya. Oleh karena itu, jika guru tidak menerapkan sikap disiplin maka siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Khotimah (2020), didapatkan bahwa sikap profesionalisme yang dimiliki seorang guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan, dan sikap disiplin kerja yang dimiliki seorang guru memiliki sumbangsih sebesar 83,5% terhadap mutu pendidikan. Penelitian berikutnya yaitu telah dilakukan oleh Aryani (2022), penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila karena berperan sebagai teladan, kolaborator, konselor, dan

motivator. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bukit & Tarigan (2022), menyebutkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter adalah suatu hal yang sangat penting karena guru diharuskan memiliki kompetensi pedagogik yang dapat diterapkan dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan kajian yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi mengenai dampak sikap kedisiplinan guru terhadap pembiasaan karakter unggul siswa sebagai penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila di kelas VI SDN 2 Jatibarat. Adapun judul yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebagai berikut, **“Habituasi Karakter Unggul Siswa Melalui Peran Kedisiplinan Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 2 Jatibarat”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peran kedisiplinan yang telah dilakukan oleh guru dalam membentuk habituasi karakter unggul sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada profil pelajar pancasila di kelas VI SDN 2 Jatibarat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang fokus melibatkan interpretasi melalui pendekatan secara alami pada materi subjek (Hasibuan et al., 2022). Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik (Mitrya, 2019). Hal itu disebabkan karena penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah untuk mencari dan menemukan sebuah pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Sependapat dengan pernyataan tersebut, menurut Sugiyono dalam Wijaya, (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alami (sebagai lawan dari eksperimen).

Pendekatan Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan tentang manusia, asal usul, maupun adat istiadat suatu kebudayaan dari sekelompok orang (Usop, 2019). Dalam pembahasan yang lebih luas menjelaskan bahwa etnografi adalah deskripsi tertulis tentang kebudayaan berdasarkan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan melalui kerja di lapangan (Hasibuan et al., 2022).

Penelitian ini berlokasi di SDN 2 Jatibarat Jl. Lkr. Pecangaan, Rw. 2, Pulodarat, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2024. Objek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SDN 2 Jatibarat. Fokus penelitian adalah titik fokus atau pokok pembahasan dalam topik penelitian. Penentuan fokus penelitian sangat penting untuk membatasi penelitian dan observasi langsung. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji perilaku dan kegiatan yang berkaitan dengan suatu budaya dan kebiasaan yang dibangun oleh warga SDN 2 Jatibarat, khususnya pada seorang guru dalam mengimplementasikan karakter kedisiplinan terkait kebiasaan positif untuk membangun karakter unggul pada peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar pancasila. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri 2 Jatibarat. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan panduan wawancara.

Dalam metode ini, peneliti sebagai instrumen utama dan pengumpulan sampel data dilakukan secara *snowball sampling*. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan

bahwa data yang diperoleh bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan secara *triangulasi* (kombinasi), yaitu analisis data bersifat kualitatif atau induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam penelitian kualitatif melibatkan studi dengan menggunakan dan mengoleksi berbagai variasi materi-materi empiris seperti pengalaman personal, introspektif, *life history*, *interview*, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual (Denzin & Lincoln, 2018).

Analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikan ke dalam unit-unit, mensintesis, menggabungkannya ke dalam pola, dan memilih mana yang relevan dan yang tidak, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknis analisis data yang digunakan adalah menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (Afifah et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh melalui observasi sekolah dan wawancara bersama dengan guru kelas VI SDN 2 Jatibarat, peneliti menemukan beberapa uraian terkait habituasi kedisiplinan yang telah dilakukan oleh guru berdasarkan profil pelajar pancasila, yaitu sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Kedisiplinan seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk profil pelajar yang memiliki karakter Pancasila beriman. Dengan adanya kedisiplinan yang konsisten dari seorang guru, pelajar akan diajarkan untuk menghormati nilai-nilai dasar Pancasila dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang disiplin akan memberikan contoh teladan bagi para siswanya dalam hal tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras, yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam Pancasila. Selain itu, kedisiplinan guru juga menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan terstruktur, yang dapat membantu pelajar untuk memahami pentingnya aturan, norma, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, hubungan yang erat antara kedisiplinan guru dan profil pelajar Pancasila beriman dapat menjadi landasan yang kuat dalam pembentukan generasi yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia.

Bentuk penerapan kedisiplinan untuk membentuk profil pelajar pancasila beriman telah sering dicontohkan oleh Ibu Z yang dipaparkan sebagai berikut:

“...sebagai contoh meningkatkan profil pelajar pancasila beriman, sekolah sering melakukan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa seperti saat ramadhan diadakan pesantren kilat, memperingati maulid nabi, dan setiap pagi sebelum pembelajaran membaca asmaul husna terlebih dahulu” (Z/14 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara bersama narasumber, diketahui bahwa proses pembelajaran sudah sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan pondasi yang kuat terhadap peserta didik dalam meningkatkan keimanan. Selain itu, kegiatan pembinaan khusus juga dapat dilakukan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan ekstra dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Guru dapat memberikan waktu dan perhatian ekstra untuk membimbing siswa dalam memperkuat keyakinan dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar.

Melalui kegiatan implementasi kedisiplinan ini, guru dapat berperan aktif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan memperkuat sikap kedisiplinan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila poin beriman.

Pernyataan ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmansyah & Susanti (2024), bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dinilai sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam aspek keagamaan, sejalan dengan tujuan penerapan Profil Siswa Pancasila. Hal ini seperti melaksanakan ibadah-ibadah dengan selalu menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan ibadah yang dilakukan siswa kelas IV antara lain melaksanakan salat dhuha berjamaah, murojaah hadis, dan salat dhuhur berjamaah. Pendapat tersebut juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khair et al. (2023), bahwa pada SMP IT Khoiru Ummah yang merupakan salah satu sekolah islam, pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ibadah meliputi melakukan sholat dhuha di pagi hari, sholat fardhu berjamaah, membaca al-ma'tsurat, puasa, dan ibadah lainnya.

2. Mandiri

Mandiri berarti sadar akan dirinya dan situasi dan situasi yang sedang dihadapi (Susilawati & Sarifudin, 2021). Disiplin bukan hanya tentang menaati peraturan atau menghindari hukuman, tetapi juga bentuk kemampuan mengendalikan diri, menyesuaikan perilaku sesuai norma, dan mengembangkan tanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang diambil. Seorang guru yang menerapkan sikap kemandirian akan tercermin kepada peserta didik.

Bentuk kedisiplinan guru melalui sikap mandiri yaitu guru yang memiliki inisiatif dan kreativitas tinggi, giat dalam mengeksplorasi segala potensi dan kemampuan yang dimiliki. Seorang guru yang selalu mengupgrade sumber pengetahuan dan potensinya akan dengan mudah mengembangkan ide-ide, menyusun strategi pembelajaran, dan menciptakan media pembelajaran yang menarik. Guru yang mandiri dapat bersikap terbuka dan bisa menerima pendapat orang lain. Kedisiplinan berperan dalam menggali dan mengoreksi diri apabila terdapat suatu hal yang perlu diperbaiki. Guru yang memiliki keterbukaan diri akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri.

Implementasi kedisiplinan guru dalam menciptakan kemandirian juga dilakukan oleh guru kelas VI SD 2 Jatibarat. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, berikut keterangan beliau terkait contoh penerapan yang diajarkan kepada para siswa:

"...menurut saya disiplin waktu adalah contoh nyata dalam menerapkan kemandirian seseorang. Saya berusaha membiasakan diri mencontohkan kepada anak-anak terkait pentingnya disiplin waktu. Perihal waktu kedatangan misalnya, saya berusaha sebelum pukul 07.00 sudah harus sampai di area

sekolah. Saya juga bersiap di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan anak-anak. Ada beberapa anak yang pernah terlambat ketika memasuki kelas dan tidak tepat waktu mengumpulkan tugas. Dari contoh-contoh tersebut, saya memberikan evaluasi kepada anak-anak betapa pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar di sekolah.” (Z/14 Maret 2024)

Menurut pemaparan beliau, dengan kegiatan menyambut kedatangan peserta didik di pagi hari dengan sukacita memberikan semangat belajar bagi peserta didik. Disiplin positif berupa sambutan hangat dengan senyum yang ramah akan menggambarkan pikiran peserta didik bahwa dengan menerapkan kedisiplinan diri akan menciptakan hari-hari dengan penuh semangat, tidak menjadi orang yang grusa-grusu, panik, dan ceroboh.

Narasumber juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“...di sela-sela penyampaian materi, saya juga memberikan nasihat atau cerita inspiratif yang dapat menjadi gambaran bagi anak-anak yang menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.” (Z/14 Maret 2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa melalui penyampaian nasihat atau cerita inspiratif guru dapat menguraikan pengalaman yang beliau lakukan dalam membentuk karakter manusia yang unggul. Pembentukan karakter yang mandiri bagi seseorang memberikan pengaruh terhadap kesiapan di masa depan. Dengan membiasakan disiplin, manusia tidak akan mudah meremehkan sesuatu, tidak menjadi ketergantungan dengan orang lain, dan dapat menghargai apapun dalam kehidupannya, baik kepada waktu, orang lain, maupun dirinya sendiri. Dalam hal ini meskipun tidak secara langsung mengubah kepribadian peserta didik, menurut pengamatan guru kelas VI telah menunjukkan perubahan pola perilaku pada beberapa peserta didik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Purwaningsih & Herwin, (2020), menunjukkan bahwa regulasi diri dan kedisiplinan yang dilakukan secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kemandirian peserta didik. Kedisiplinan dapat menjadi faktor penting yang turut dalam menentukan karakter mandiri. Guru dapat berperan dalam membantu siswa menguasai regulasi diri dengan memberikan motivasi melalui cerita pada saat proses pembelajaran, memberikan *reward and punishment* yang positif secara adil, serta mencontohkan perilaku baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Taleba et al., (2023) bahwa cerminan kedisiplinan yang ada dapat membangun tingkat kepercayaan masyarakat lebih tinggi terhadap guru yang ditampilkan oleh kepribadian guru tersebut dalam menunjang berkembangnya kepribadian positif peserta didik.

3. Bergotong Royong

Menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik juga dapat ditemukan dalam sikap bergotong-royong. Guru menampilkan sikap saling membantu kepada sesama, membangun suatu hubungan yang baik melalui tindakan yang diberikan kepada peserta didik. Hal sekecil apapun apabila dilakukan dan ditunjukkan secara terus menerus akan menjadi sesuatu yang meluas. Misalnya sesederhana piket kelas

sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik bersama-sama membersihkan ruang kelas atau area sekitar meja belajar terlebih dahulu, agar saat pembelajaran berlangsung guru dan peserta didik lebih nyaman dan kondusif tidak terganggu dengan sampah yang ada. Kedisiplinan dalam semangat gotong royong dapat menciptakan produktivitas kelas, menumbuhkan rasa persatuan kesatuan, serta kebersamaan antarteman di sekolah.

Sikap gotong royong ditunjukkan dengan baik di sekolah dasar yang diamati oleh peneliti. Hal tersebut terlihat dari berbagai interaksi yang peneliti amati pada saat melakukan observasi. Narasumber menjelaskan bahwa:

“...di sekolah kami ada beberapa aktivitas atau jadwal yang dibuat dalam mengupayakan bentuk kedisiplinan dalam bergotong royong. Misalnya saja di hari Jumat, sekolah melaksanakan kegiatan Jumat bersih bersama. Anak-anak saling bekerja sama untuk saling menjaga kebersihan dan keindahan di sekolah ini. Di kelas VI sendiri saya juga membiasakan hal yang serupa kepada para siswa. saya melatih anak-anak untuk melakukan kegiatan piket terlebih dahulu, merapikan meja dan loker, serta membuang sampah pada tempatnya agar kegiatan belajar menjadi nyaman dan terlihat bersih. Tak segan saya ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dengan begitu siswa terbiasa untuk saling bergotong-royong dalam menjaga kebersihan.” (Z/14 Maret 2024)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti juga menambahkan temuan hasil observasi yang diamati di sekolah tersebut, di mana terdapat sekelompok anak saling bergotong-royong membantu seorang guru untuk memindahkan kursi di sebuah tempat secara bersama-sama dengan ekspresi yang riang dan hangat. Kolaborasi antara guru dan peserta didik menjadi semakin dekat ketika peserta didik ikut terlibat langsung pada beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter unggul mereka.

Hal ini selaras dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Hayati & Utomo, (2022) bahwa pengimplementasian penanaman karakter gotong royong dan sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya melalui metode pembiasaan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan positif. Kegiatan yang baik dapat ditindaklanjuti dan terus ditingkatkan dengan cara pembiasaan, sehingga hal tersebut dapat tertanam dalam diri secara otomatis dan natural. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rani, (2017) menunjukkan bahwa bentuk kedisiplinan yang diimplementasikan melalui gotong royong untuk membentuk sikap peduli lingkungan dapat menggambarkan seseorang yang bertanggungjawab dan menyadari diri dalam membantu menjaga segala hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

4. Berkebinekaan Global

Kedisiplinan guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila berkebhinekaan global. Guru yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Dengan menghormati perbedaan dan merayakan kebhinekaan, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang mendorong persatuan dalam keragaman.

Selain itu, kedisiplinan guru dalam mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama akan membentuk sikap inklusif dan terbuka pada siswa, yang merupakan aspek penting dalam Pancasila berkebhinekaan global. Upaya yang dilakukan narasumber untuk menumbuhkan sikap berkebhinekaan global pada siswa dipaparkan sebagai berikut:

“...saya beberapa kali telah melakukan proses pembelajaran di kelas dengan sistem berkelompok, hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima keragaman sifat yang dimiliki teman-temannya dan dapat saling berkolaborasi” (Z/14 Maret 2024)

Berdasarkan paparan tersebut, guru dapat membimbing siswa untuk menjadi individu yang menghargai dan memahami nilai-nilai budaya, agama, dan etnis yang beragam, sehingga mendorong terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sesuai dengan semangat Pancasila melalui pendekatan yang disiplin dan pedagogis.

Pernyataan ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Patria & Abduh (2023), bahwa pembiasaan profil pelajar Pancasila elemen Berkebhinekaan Global di SDN 8 Wirosari melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan. Pembiasaan ini terwujud karena kedisiplinan pihak sekolah yang berusaha untuk menjaga budaya tradisi yang hampir punah dengan mempelajari, melindungi, dan melestarikan warisan negara kepada anak-anak. Penelitian yang relevan dengan topik peneliti selanjutnya telah diteliti oleh Rahmat & Suparjana (2023), bahwa pembiasaan profil pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global dapat melalui Kartu Kendali Literasi sebagai alternatif media pembelajaran digital yang bertujuan untuk membimbing, memantau, dan mendokumentasikan perilaku siswa. Alternatif tersebut dipilih dikarenakan di masa depan, masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, sehingga diharapkan mampu menerima dan memanfaatkan beragam sumber, pengalaman, dan nilai-nilai dari berbagai budaya dunia, sekaligus tidak kehilangan ciri khas dan identitasnya menjadi sebuah masyarakat.

5. Bernalar Kritis

Kedisiplinan guru memiliki peran yang penting dalam membentuk profil pelajar yang mampu berpikir kritis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru yang disiplin dalam menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi diskusi akan membantu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberlakukan aturan yang konsisten dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Saat proses pembelajaran di kelas, narasumber mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis siswa melalui:

“...memberi dorongan kepada siswa untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan yang mendalam terkait materi pelajaran yang belum dipahami. Tujuannya agar siswa lebih mendalami dan mengingat materi apa saja yang sudah bisa diterima dan belum dapat dipahami” (Z/14 Maret 2024)

Hal ini sesuai dengan semangat Pancasila yang mendorong pembentukan individu yang memiliki kepekaan terhadap kebenaran, keadilan, dan kebaikan bersama. Melalui kedisiplinan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat belajar untuk mengembangkan pemikiran rasional dan independen, sehingga menjadi individu yang tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga mampu menyuarakan pandangan yang kritis dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Pancasila yang mengedepankan martabat manusia dan demokrasi.

Pernyataan ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahfi (2022) dalam Kiska et al. (2023), bahwa berpikir kritis dapat diterapkan selama proses pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan membuat proyek yang melatih kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Tambunan & Febrianti (2023), bahwa bentuk upaya guru dalam mengembangkan aspek berpikir kritis antara lain dengan memberikan tugas kepada siswa mengenai suatu topik, mengadakan kegiatan diskusi yang seluruh siswa ikut serta dalam diskusi, dan menetapkan tugas presentasi bagi guru dan hal ini harus diselesaikan pada akhir pembelajaran. Tugas yang diberikan adalah kegiatan yang sesuai dengan unsur-unsur dimensi berpikir kritis: perolehan dan pengolahan informasi dan gagasan, analisis dan evaluasi pertimbangan dan prosedur, dan dirancang untuk membantu semua siswa mengembangkan potensinya.

6. Kreatif

Kreatif yaitu menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, bermakna dan berdaya guna (Murni et al., 2023). Bentuk kreativitas dapat berupa gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Orang yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Guru yang kreatif akan mencari berbagai ide dan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedisiplinan dalam mencari sumber referensi dan keberanian untuk menciptakan sesuatu menjadi salah satu profil pelajar pancasila yang perlu diterapkan kepada peserta didik.

Kreativitas guru dapat terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang kreatif akan membangun kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dan berwarna. Z selaku guru kelas VI menjelaskan bahwa kedisiplinan guru dalam menggunakan model dan media yang kreatif memberikan pengaruh pada hasil belajar peserta didik.

“Pada beberapa mata pelajaran, saya cukup mengalami kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, seperti pelajaran seni budaya yaitu seni musik. Dalam beberapa materi pembelajaran seni musik saya menyampaikan materi dengan apa adanya tanpa dikreasikan sedemikian rupa, sehingga murid cukup kebingungan dalam menerima materi. Berbeda halnya dengan pelajaran IPA. Di mana pada beberapa topik materi sesekali saya ubah gaya pembelajaran, melakukan kegiatan di luar kelas, hingga mengkreasikan jenis metode dan membuat media yang menarik untuk membangun pengetahuan siswa menjadi lebih mudah untuk diterima” (Z/14 Maret 2024)

Hal tersebut membuktikan bahwa proses menggali dan menciptakan ide-ide kreatif secara terus menerus dan konsisten akan memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Bagi seorang guru mampu mengembangkan potensinya dalam menyalurkan ide kreatif dan menarik dengan terbuka dan tanpa batas selama sesuai dengan tujuan pembelajaran, sementara bagi peserta didik dapat membantu mereka dalam menerima ilmu dengan cara yang unik dan tidak membosankan.

Pernyataan tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto et al., (2019), kedisiplinan dan kreativitas seorang guru memberikan pengaruh baik terhadap motivasi belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang ideal. Guru yang kreatif akan memikirkan berbagai cara agar peserta didik dapat lebih termotivasi dan menemukan berbagai pengalaman baru yang lebih luas dalam belajarnya. Penelitian relevan juga dikemukakan oleh Solihin, (2022) bahwa guru yang disiplin dan kreatif akan membangun kondisi belajar yang aktif dan dinamis. Beragam model pembelajaran dapat dilakukan dan diterapkan pada proses belajar mengajar apabila guru tersebut memiliki sikap disiplin serta terus menggali kemampuan yang dimiliki maupun mencoba hal-hal baru lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai peran kedisiplinan guru dalam habituasi karakter unggul pembentukan profil pelajar Pancasila pada siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan karakter unggul siswa melalui kedisiplinan dalam pembentukan profil pelajar Pancasila sesuai dengan aspek yang ada diantaranya, pertama dalam aspek Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia guru melakukan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa seperti pesantren kilat pada bulan Ramadhan, peringatan maulid nabi, dan pembacaan asmaul husna setiap pagi. Kedua dalam aspek mandiri guru yang memiliki inisiatif dan kreativitas tinggi, giat dalam mengeksplorasi segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta kedisiplinan berperan dalam menggali dan mengoreksi diri apabila terdapat suatu hal yang perlu diperbaiki. Guru yang memiliki keterbukaan diri akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri. Ketiga dalam aspek bergotong royong guru menampilkan sikap saling membantu kepada sesama, membangun suatu hubungan yang baik melalui tindakan yang diberikan kepada peserta didik. Hal sekecil apapun apabila dilakukan dan ditunjukkan secara terus menerus akan menjadi sesuatu yang meluas. Keempat dalam aspek berkebhinekaan global guru dapat membimbing siswa untuk menjadi individu yang menghargai dan memahami nilai-nilai budaya, agama, dan etnis yang beragam, sehingga mendorong terwujudnya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sesuai dengan semangat Pancasila melalui pendekatan yang disiplin dan pedagogis. Kelima dalam aspek bernalar kritis guru dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Saat proses pembelajaran di kelas. Keenam dalam aspek kreatif guru berupaya mencari dan menentukan model dan media pembelajaran yang kreatif sehingga dapat memberi pengaruh pada hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Ibrahim, M. (2023). Strategi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VII SMP Unismuh Makassar. *ULILALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 2664–2674. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1717/1459>
- Aryani, Y. (2022). Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 233–240. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/631>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2024). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di SDIT Hidayatullah Kota Bengkulu. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 65–77.
- Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7839>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *TAHTA MEDIA GROUP* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Ihdofi, A., & Agustin, W. P. (2023). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa di SMK Statika Bogor. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1423–1441. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.851>
- Iswan, & Hadidah, I. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 121–127. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4152>
- Julia, P., & Ati. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa Di SD Unggul Lampeunerut. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 185–195.
- Khair, U., Arcanita, R., Putrajaya, G., & ... (2023). Analisis Program Mentoring Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Pada Masa Pandemi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1219–1232. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3148>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>

- Mitrya. (2019). *KOMUNIKASI RITUAL DALAM TRADISI NGANGGUNG (Studi Etnografi Komunikasi tentang Komunikasi Ritual dalam Tradisi Nganggung di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang)*. 49–64.
- Multazam, F., & Setiasih, O. (2023). Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Internalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.463>
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Murni, S., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 839–852. http://eprints.upgris.ac.id/2206/1/Pendidikan_Tambusai_7_2_Mei_2023_2.pdf
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Payong, M. R. (2023). Promoting Peace Education by Using the Local Wisdom in Manggarai Culture, East Nusa Tenggara, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 665–674. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.1886>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin. (2020). Pengaruh Regulasi Diri dan Kedisiplinan terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v13i1.29662>
- Rahmat, A. S., & Suparjana, S. (2023). Penerapan Kartu Kendali Literasi Digital Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berorientasi Literasi Di Sekolah Dasar. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.110>
- Rani, F. (2017). *Implementasi Kedisiplinan dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 111/1 Muara Bulian*. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Riyanto, F., Mustaqim, & Muntaqo, L. (2019). Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Kecamatan Punggelan Banjarnegara 2017/2018. *TA'DIB: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam*, 1(2), 43–57.
- Samrin. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>
- Solihin. (2022). Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 818–826.
- Susilawati, E., & Sarifudin, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Taleba, R. D., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2023). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Minanga Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 261–268.
- Tambunan, N., & Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas I dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01. *Journal on*

Education, 5(4), 14111–14121. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2432>

- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Jurnal Researchgate*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*, 1–9.
- Yusup, M., Witarsa, R., & Masrul. (2023). Kedisiplinan Waktu Mengajar Guru dan Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 937–943. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.278>